

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL
FORUM PROGRAM STUDI SASTRA
INDONESIA V

ISBN : 978-602-5539-29-9

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS

Editor :
Ronidin
Sonezza Ladyanna
Ria Febrina



Program Studi Sastra Indonesia :
Dulu, Kini, dan Esok
7 — 10 Mei 2018
Padang, Indonesia



FORPROSSI
Forum Program Studi
Sastra Indonesia



PROSIDING
FORUM PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA KE-5
“Prodi Sastra Indonesia: Dulu, Kini, dan Esok”

Universitas Andalas, Padang 7—10 Mei 2018

Editor:
Ronidin, Sonezza Ladyanna, Ria Febrina

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Andalas
Padang, 2018

PROSIDING
FORUM PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA V
“Prodi Sastra Indonesia: Dulu, Kini, dan Esok”
Universitas Andalas, Padang 7—10 Mei 2018

Copyright © 2018

Editor:

Ronidin, Sonezza Ladyanna, Ria Febrina

Desain Sampul dan Ilustrasi Dalam:

Fitri Ariani

Tata Letak:

Ronidin dan Ria Febrina

ISBN:

978-602-5539-29-9

Cetakan Pertama:

Mei, 2018

Jumlah Halaman:

304+xiii

Ukuran Cetak:

21 x 29,7 cm

Penerbit

LPTIK UNAND

Kampus Unand Limau Manis

Padang, Sumatera Barat

Penerbit tidak bertanggung jawab
terhadap isi prosiding. Pelanggaran atau plagiarisme
merupakan tanggung jawab masing-masing penulis.

**Undang Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
tentang Hak Cipta**

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

TRADISI BUANG JONG SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DALAM DWILOGI PADANG BULAN KARYA ANDRE HIRATA Rabiatul Adawiyah Siregar	207
OBJEK MATERIAL DAN FORMAL PENELITIAN SASTRA HIBRIDA Redyanto Noor	212
AGENDA DAN IDEOLOGI NOVEL <i>THE NAKED TRAVELLER ROUND IN THE WORLD</i> KARYA TRINITY: KAJIAN SASTRA PERJALANAN CARL THOMPSON Rudi Ekasiswanto	219
NILAI-NILAI SOSIAL DAN KEARIFAN LOKAL DALAM ANDUNG MANDAILING TAPANULI SELATAN (DOKUMENTASI DAN TERJEMAHAN KE DALAM BAHASA INGGRIS) Siti Norma Nasution	227
NOVEL <i>GADISKU KEKASIHKU</i> KARYA TOETI SENJA DARI REKONSTRUKSI KE REFLEKSI: APRESIASI DENGAN KAJIAN HERMENEUTIK Sri Mariati	232
MODEL FORMULASI SIKAP KRITIS PEMBACA “YANG BIAS” PADA TEKS BALIHO PILKADA KOTA SERAMBI MEKAH KAJIAN SEMIOTIKA BUDAYA Sulastri, Diah Tyahya Iman, dan Ronidin	238
PENDEKATAN KONTEKSTUAL-PERFORMANSI DALAM PENELITIAN SASTRA LISAN Taufik Dermawan	243
SUMBANGAN SASTRA LAMA TERHADAP SASTRA INDONESIA MODERN: REINTERPRETASI DAN RESEPSI KARYA-KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER Trisna Kumala Satya Dewi	249
EKOFEMINISME SEBAGAI STRATEGI DEKONSTRUKSI TERHADAP KUASA PATRIARKI DALAM NOVEL LEMAH TANJUNG KARYA RATNA INDRASWARI IBRAHIM Wiyatmi	258
CERPEN DALAM RUTAN: PEMENUHAN HAK PENDIDIKAN BAGI ANAK BERKONFLIK HUKUM DI BANDUNG Yostiani Noor Asmi Harini	263

**MODEL FORMULASI SIKAP KRITIS PEMBACA “YANG BIAS”
PADA TEKS BALIHO PILKADA KOTA SERAMBI MEKAH
KAJIAN SEMIOTIKA BUDAYA**

Sulastri, Diah Tyahya Iman, dan Ronidin
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas
sulastri.sasindo@yahoo.com, diahtiman@gmail.com,
ronidin502@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk meneliti bagaimana calon pemimpin di kota Padang Panjang, yang dikenal sebagai di kota Serambi Mekah. Aspek primordial dibungkus dengan simbol-simbol agama dalam iklan politik pilkada (baliho). Calon pemimpin secara luas mengekspos gambar mereka dengan menggunakan kata-kata yang tidak jelas. Para kandidat yang "lemah" secara cerdas menggunakan kata-kata yang tidak jelas itu untuk memberi kesan yang baik dan para pemilih dibawa ke interpretasi "yang diharapkan" melalui papan reklame itu. Selain itu, kata-kata dan simbol juga dapat menyusup ke pikiran calon pemilih baik secara sadar atau tidak sadar. Para pemilih secara tidak sadar terjebak dalam demokrasi "palsu" dan memilih pemimpin yang tidak memenuhi syarat.

Kata kunci: agama, baliho, Padang Panjang, pemimpin, simbol

Abstract

This paper aims to examine how leader candidates in the city Padang Panjang, known as in the city of Mecca terrace. There have been primordial aspects wrapped with religion symbols in political advertisings (billboards). Prospective leaders widely expose their images by using obscured words. The candidates who were “weak” cleverly used obscure words to give a good impression and the voters were led to an “expected” interpretation through the billboards. Moreover, the words and symbols could also infiltrate prospective voter’s mind either consciously or unconsciously. The voters were unconsciously trapped into a “fake” democracy and chose an unqualified leader.

Keyword : religion, billboards, Padang Panjang, leaders, symbol

1. PENDAHULUAN

Problema kompleks telah mewarnai demokrasi amanah di Indonesia akhir-akhir ini. Agaknya, hanya yang selalu dibanggakan bahwa Indonesia merupakan penganut salah satu negara sistem demokrasi terbesar di dunia. Namun belum pernah terukur dipertanyakan kadar dan pola demokrasi seperti apa telah dilaksanakan tersebut. Apakah demokrasi yang dijalan telah mampu memberikan pendidikan politik kepada masyarakat? Khususnya Padang Panjang dan Indonesia umumnya.

Apabila sebuah kota itu dicap sebagai “merek” serambi Mekah, barangkali pendidikan politik demokrasi di kota tersebut telah bisa diwarnai ada “sesuatu” yang melekat padanya. Namun apakah sedemikian terjadi? Problema ini dianggap penting mengingat kota yang bercap dan bermerek “sesuatu yang melekat” tersebut berbekaskah pada sistem demokrasi dan pola pikir kritis masyarakatnya?

Sebagaimana diketahui dalam politik bagi umat Islam merupakan “ibadah wajib”, kata salah seorang ketua partai Masyumi dalam sebuah pidatonya di Jogjakarta tahun 1954. Apakah pernyataan berlaku pada pemimpin masa sekarang? Setiap pemimpin seharusnya mempunyai sikap individual kuat, jujur, dan cerdas (Harian Abadi 1954). Konsep ideal berlaku dalam filosofi dan keyakinan partai politik pada periode awal didirikan partai politik di Indonesia. Namun, realitas sosial identitas keislaman yang dipakai partai sekarang sudah tergerus dibandingkan daripada politik tahun 1955. Ketika Partai Masyumi menjadi salah satu partai besar pada Pemilu 1955, sikap perilaku pemimpin dan politikus diukur dinilai oleh masyarakat dengan ukuran tersebut. Apakah masyarakat

dulu lebih kritis dari pada sekarang? Ukuran nilai yang dipedomani bisa dicek bersama-sama oleh masyarakat. Namun, sekarang ukuran nilai pemimpin tidak bisa lagi dikontrol oleh masyarakat. Ada apa yang salah? Apakah sikap kritis dan formulasi sikap kritis tidak dipunyai lagi oleh masyarakat sekarang?

Apa acuan masyarakat sekarang memilih pemimpin? Makalah singkat ini akan menguraikan pedoman dan formulasi sikap kritis masyarakat di kota Serambi Mekah terhadap pilkada yang dilaksanakannya.

2. METODE

Kondisi partai politik di Indonesia sekarang sepertinya sangat jauh berbeda dengan zaman dulu. Arus globalisasi dan digitalisasi membawa pengaruh terhadap perilaku perpolitikan di mana saja. Namun setelah reformasi filosofi dan keyakinan masing-masing partai tidak tampak dengan jelas. Bahkan mereka berusaha menampilkan “identitas bias” agar mudah mendapatkan keinginan sebagai pemimpin. Pemimpin partai tidak lagi berjuang untuk amal makruf nahi mungkar. Peneliti mengambil sampel kota serambi Mekah agar problema yang bersifat universal itu tidak lagi “berbeda” pada kota yang bermerek bercap keagamaan. Agaknya, Presiden Soeharto memberi andil ketika berusaha menjadikan partai politik bernuansa agama difusikan. Namun ketika berusaha kembali membiarkan tumbuh kembali menjadi banyak partai sikap “kesadaran palsu” akan “identitas diri” muncul pula dengan subur. Dengan menggunakan metode dialektik proses demokrasi di Padang Panjang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Apakah proses sikap kritis masyarakat kehilangan pedoman dan arah ketika menentukan arah demokrasi yang amanah? Karena demokrasi di Indonesia masih mencari bentuk “yang belum pas” ketika beragam budaya, letak geografis, suku dan agama juga mencari tatanan bentuk “yang belum juga pas” mengikatnya.

3. PEMBAHASAN

Bentuk identitas demokrasi “made in Indonesia” bergulir secara terus menerus. Proses “pencarian bentuk” ini sangat menarik diteliti karena Indonesia merupakan sebuah negara demokrasi terbesar di dunia. Ketika demokrasi “belum pas” dipaksa dipasangkan akan tampak hal yang tidak wajar bermunculan. Namun sesuatu yang tidak wajar tidak akan dilihat sebagai sebuah keburukan semata sebab bisa saja sebagai *blessing in disguise* dalam sebuah proses demokrasi yang mencari “identitas diri” yang belum pas itu.

Reaksi terhadap sebuah proses demokrasi “semu” dengan rumusan instan bakal berkembang biak dengan subur apabila “pencarian bentuk yang pas” dibiarkan larut-berlarut, ditambah lagi kecendrungan itu dilihat secara dominan. Karena proses seperti ini bakal melahirkan pemimpin lemah, tidak jujur dan kurang cerdas. Propinsi dan kabupaten kota memilih pemimpin bersandar pada identitas kelompok (primordial) tertentu. Situasi ini membuat daya gugah demokrasi tetap dalam kondisi mengambang karena bersandar pada kekuatan yang tidak ada nilai dan tidak terukur dengan jelas pedomannya.

Permasalahan bagaimana mencari pemimpin yang kuat di ranah yang bergelayut pemimpin primordial? Teks baliho di kota Serambi Mekah dapat dijadikan contoh kasus dalam sebuah pesta demokrasi PILKADA (Pemilihan Kepala Daerah) di Indonesia.

Tata cara penggunaan bahasa tampak dari bahasa bakal calon pemimpin yang digunakan dalam baliho. Ekspresi dan pandangan demokrasi diperlihatkan dalam baliho yang dipajangnya. Dalam ilmu semiotika sebagai ilmu tanda mengatakan bahwa bahasa mampu menjajah pikiran. Ketika bahasa pemimpin dan pemilih dalam kemasan dipakai simbol-simbol penajahan itu secara tidak langsung merupakan itulah arus alam ketaksadaran sang pemimpin itu. Kemudian arus ketaksadaran direfleksikan ke dalam baliho. Dari sana akan tampak kualitas pemimpin tersebut.

Makalah ini membahas bagaimana seorang pemimpin di kota Serambi Mekah Padang Panjang menggunakan simbol agama yang dibalut dengan aspek primordial. Bagaimana dua sisi mata uang itu dikemasnya untuk meraih suara terbanyak. Tampaknya identitas pemimpin Islam yang kuat, jujur dan cerdas bisa ditenggelamkan oleh pemimpin primordial apabila yang tidak berkualitas bergelayut dalam dua sisi mata uang. Sudah barang tentu hanya salah satu yang bisa di kedepankan. Sekarang yang tampak hanya simbol-simbol abstrak dan identitas pragmatis yang menjadi tujuan, simbol idealisme

tenggelam oleh kepentingan pragmatis. Karena kecerdasan masyarakat dalam pesta demokrasi belum terlatih secara baik. Peraih suara terbanyak hanya baru sebatas mampu mengandalkan “kelihaihan memoles penampilan dalam baliho”. Perhatikan salah satu baliho di Padang Panjang

Membaca dengan sikap kritis merupakan suatu proses. Oleh karena itu, sikap kritis tidak bisa datang secara tiba-tiba tanpa mengalami beberapa tahapan. Idealnya sikap kritis tercipta apabila suatu informasi diterima menimbulkan reaksi bagi pembaca baik secara *impresionistik* atau *stimulatif*. Artinya, pembaca diharapkan mempunyai reaksi terhadap pesan dan kesan dari apa yang dibacanya. Bisa juga terjadi pembaca mendapat reaksi atau jawaban dari sesuatu yang dibacanya. Bukan bersikap acuh tak acuh terhadap apa yang dilihat, didengar dan dibaca. Reaksi sebagian masyarakat seperti itu memperlihatkan identitas budaya bangsa. Maka selayaknya dilatih dan diarahkan dengan cara melihat; menceritakan kembali apa yang dilihat; mengklasifikasikan bagaimana hubungan antara apa yang dilihat dengan pemahaman pembaca; memberikan ilustrasi; bandingkan atau pertentangkan kemudian analisis efek dan tunjukkan teks bagaimana sampai mempengaruhi sikap pembaca.

Menurut Pramodya Ananta Toer, teks dan bahasa berkreasi dapat dijadikan pendidikan politik dan bisa pula mendatangkan penyakit berlarut-larut bahkan bisa semakin parah apabila teks politik dan sastra berkolaborasi. Karena sastra dan politik a) memperkuat kesadaran politik; b) memberikan tegangan taktis (1995:120) Teks merupakan proses transformasi budaya yang diterima masyarakat bagaimanapun teks tidak bisa dihapus dalam pikiran masyarakat, apalagi terukir dalam hati masyarakat apabila pendidikan dan sikap kritis belum pernah dilatih. Maka demokrasi yang diimpikan bukan demokrasi pemberi semangat masyarakat melainkan demokrasi “semu” yang rumusan instan dan belum mengena. Teks propaganda dalam teks baliho Pilkada merupakan teks klise tidak punya daya gugah dalam demokrasi Indonesia. Oleh karena itu, seolah-olah dipaksa untuk diberi penyemangat dalam proses demokrasi. Teks dapat diartikan segala-galanya (Storey, 1996:i-13). Pada saat Pilkada teks baliho bertebaran dimana-mana. Teks baliho dapat membawa pengaruh pada pola pikir perpolitikan di Indonesia. Baik pola pikir dengan sikap kritis secara langsung maupun tidak langsung. Apalagiteks yang dibungkus oleh perilaku kekuasaan dengan menggunakan simbol dan tanda-tanda “kuasa” sangat cepat membawa virus penyakit dalam masyarakat. Teks serupa itu barangkali akan menyembunyikan tanda perlawanan. Sebuah teks yang dibungkus dengan cara mengedepankan kekuasaan, serba tunduk pada kekuasaan yang akhirnya bisa ikut pula menjajah pikiran berbahasa dan berperilaku seseorang (Mangunwijaya, 1994:117) Menjajah pikiran bisa tampak dari bahasa serta tanda dan simbol yang digunakan. Bahkan Anwar mengatakan cara berperilaku dan sistem berpikir seseorang dipengaruhi oleh bahasa yang dipakainya (1992:1)

Karena bahasa peka budaya; cara pengungkapan bahasa didikte oleh budaya itu sendiri. Oleh karena itu, bahasa diciptakan untuk keperluan komunikasi di lingkungan budaya itu sendiri. (Damono, 2005:35-36). Kecerdasan dan pencerahan berbahasa untuk memilih teks memperlihatkan kecerdasan kebudayaan tersebut.

Perhatikan salah satu baliho di Padang Panjang
Salah satu contoh kajian semiotika teks baliho



Kajian Semiotika *Anak Pasa* Sebagai Simbol Kelihaihan, Kelicikan, dan Kesetiakawanan atau Kapitalis dan Materialis?

Simbol “anak pasa” mempunyai kesamaan penanda dengan bentuk kebebasan. Sebagai hasil petanda konsep kata ‘anak pasa’ bisa dihubungkan antara tanda-tanda sebagai

penanda dan petanda yang memiliki sifat: yang sama, nyata, sebab-akibat, ciri-ciri mengisyaratkan unsur-unsur tertentu yang memiliki sifat sama. Tanda 'anak pasa' bisa berubah menjadi simbol ketika ditambahi sifat kultural banyak kawan, solidaritas tinggi, pandai berdagang. Ketika konsep situasi kultural muncul, maka kata 'anak pasa' bisa diterjemahkan menjadi kata pandai berdagang, pandai berpolitik, dan pandai berstrategi.

4. KESIMPULAN

Dari pelacakan tanda budaya terdapat tanda telah menunjukkan kesinambungan antara problem identitas diri dan karakter si empunya baliho tampak. Bahkan nilai tradisi yang dianut para tokoh yang dipamerkan ke dalam teks baliho tersebut cenderung kabur dan bahkan sering berubah dan bolak balik sehingga identitas diri mereka berada di persimpangan jalan. Sebagaimana digambarkan dalam karakter sang tokoh. Persengketaan kepentingan materialis dalam mengusung poster lebih banyak mendominasi dibandingkan ideologi yang diusung sang empunya baliho. Ketika direpresentasikan melalui teks baliho pergumulan sengketa antara identitas diri dan karakter semakin kabur dan tidak kelihatan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anwar, Khaidir. 1992. *Semantik Bahasa Minangkabau*. Padang: Yayasan Pengkajian Kebudayaan Minangkabau.
- 1994. *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Anderson, Benadic.1983. *Imagined Communities Reflections on the Origins and Spread of Nationalism*. London: verso.
- Barthes, Roland. 2007. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra
- 2007. *Petualang Semiologi* (penerjemah) Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budianta, Melani. 2006. *Meretas Batas Humaniora dalam Perubahan*. Orasi Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 1999. *Politik Ideologi dan Sastra Hibrida*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- 2009. *Sosiologi Sastra Pengantar Ringkas Edisi Baru*. Ciputat: Editum.
- Danesi, Marcel. 2004. *Messages, Sign, and Meaning: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory* : Canadian Scholars' Press.
- Dananjaya, James. 1982. *Foklor Indonesia Ilmu Gosip Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Eco, Umberto. 1976. *A Theory of Semiotic*. Bloomington: Indiana University Press.
- 1984. *Semiotics and the Philosophy of Language*. Edinburgh: Scottish Academic Press.
- 2009. *Teori Semiotika Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi-Tanda* (Inyik Ridwan Muzir). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hoed, Benny. H. 2008. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok. FIB UI.
- Haryatmoko.2010. *Habitus dan Kapital dalam Strategi Kekuasaan Teori Strukturasi Pierre Bourdieu dengan Orientasi Budaya*.(makalah Pasca Sarjana Sosiologi) Jakarta:UI
- Mangunwijaya, Y.B. 1994. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Liestiyati. 2007 . *Ideologi dalam Komunikasi Massa*. Depertemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UI. 2007. Thesis Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi. Vol VI/No.2. Mei- Agustus 2007.
- Putra-Heddy Shri Ahimsa.2001. *Strukturalisme Levi- Strauss Mitos dan Karya Sastra*.Yogyakarta: Galang Press.
- Sulastri. 2004. *Iklan Kampanye Pemilu Legislatif 2004 Di Media Televisi Sebuah Tinjauan Semiotik*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas (laporan Penelitian SP4).

- 2013. *Fenomena Baliho Sebagai Identitas Diri Sang Tokoh Cerminan Karakter: Kajian Semiotika Budaya*. Padang: Laporan penelitian LPPM
- 2015. *Tampilan Baliho Cerminan Identitas Karakter Lokal: Tinjauan Semiotika Budaya: Padang*: Laporan penelitian LPPM.
- Story, John. 1996. *Cultural Studies: an Introduction*. London: Prentice Hall/ Harvester Wheatsheaf.
- William, Raymond. 1977. *The Long Revolution*. Harmondsworth: Penguin.
- 1958. *Cultural and Society 1780-1950*. Harmondsworth: Penguin
- 1965. *Marxism and Literature*. Oxford dan New York: Oxford.
- Thompson, John.B.2007. *Analisis Ideologi Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Zoest, Aart van.1980. *Waar Gebeurd en Toch Gelogen. (Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik)*: penerjemah. Manoekmi Sardjoe: penyunting Apsanti Ds. Jakarta: Seri ILDEP Intermasa.
- 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. (Panuti Sudjiman). Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- 1993. *Semiotika Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. penerjemah (Ani Soekowati). Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

BIODATA

Dr. Sulastri, M. Hum., Adalah dosen sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Indonesia. Minat penelitiannya masalah kebudayaan Minangkabau dan Pendekatan Semiotik Budaya. Ia menulis beberapa makalah untuk jurnal Sosioteknologi ITB Bandung, dan Analisis Semiotik Budaya Cerita Pendek Robohnya Surau Kami. Emailnya sulastri.sasindo@yahoo.com. Telepon +628126714203

Diah Tyahaya Iman, M.Litt., Ph.D adalah dosen Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Indonesia. Minat penelitiannya adalah studi budaya, migrasi dan sastra bandingan. Dia telah menerbitkan dua artikel di *Ritsumeikan Journal of Asia Pacific Studies* dan *Asia Pacific World*. Emailnya diahtiman@gmail.com. Telepon: +62 812 6796 9808

Ronidin, S.S., M.A. menyelesaikan S1 Sastra Indonesia di Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang (2002) dan S2 Ilmu Sastra di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (2011). Dosen Sastra Indonesia FIB Universitas Andalas ini telah menulis beberapa buku seperti *Minangkabau dalam Perubahan* (2000); *Pedoman dan Pengamalan Al Quran Hadis* (2005); *Minangkabau di Mata Anak Muda* (2006). *Penuntun Penulisan Karya Ilmiah* (2007); *Dan Tuhanpun Berhasil Kutipu* (2009); *Adat, Islam dan Gender: Pergulatan dalam Merumuskan Identitas Diri* (2010); *Aspek-aspek Humanisme Religius Novel KCB: Tinjauan Strukturalisme Genetik* (2012); *Petualangan Si Mamad* (2015); dan *Sastrawan Sumatera Barat dan Penguatan Karakter dalam Novel-Novelnya* (2018).

Artikel ilmiahnya juga dimuat di beberapa jurnal ilmiah dan prosiding di berbagai seminar. Tahun 2014-2016 menjadi dosen tamu di *Hankuk University of Foreign Studies*, Korea Selatan. Kini sedang melakukan penelitian tentang pengarang-pengarang Minangkabau.